

Pendekatan Feminisme dalam Analisis Cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir” Karya Djenar Maesa Ayu

Rauzatul Jannah

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Malikussaleh, Indonesia

rauzatul.220740049@mhs.unimal.ac.id

Alamat Kampus: Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: rauzatul.220740049@mhs.unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to examine how feminist values are represented in the short story Kunang-Kunang in Bir by Djenar Maesa Ayu. Using descriptive qualitative research methods. Feminist literary criticism allows for in-depth analysis of themes, characters, and symbols related to issues of gender and inequality. In the analysis of this short story, gender inequality, social norms and symbolism were found. The results of this research show women's struggle in facing patriarchal norms and injustice that prevent women from achieving happiness. The symbolism used increases public criticism of ongoing gender inequality. It is hoped that this research can contribute to feminist literary studies and encourage awareness of the importance of women's freedom in making life decisions.*

Keywords: *feminism, feminist symbolism, gender inequality, social norms.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir* karya Djenar Maesa Ayu. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kritik sastra feminis memungkinkan analisis yang mendalam terhadap tema, karakter, dan simbol yang berkaitan dengan isu-isu gender dan ketidaksetaraan. Dalam analisis cerpen ini di temukan ketidaksetaraan gender, norma sosial, dan simbolisme. Hasil penelitian ini menunjukkan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma patriarkal dan ketidakadilan yang menghalangi perempuan untuk mencapai kebahagiaan. Simbolisme yang digunakan meningkatkan kritik masyarakat terhadap ketimpangan gender yang terus terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra feminis serta mendorong kesadaran akan pentingnya kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan hidup.

Kata kunci: feminisme, simbolisme feminis, ketidaksetaraan gender, norma sosial.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Sumardjo dalam (Vinet & Zhedanov, 2011) karya sastra merupakan kreativitas pengarang setelah melalui beberapa tahapan, seperti pengendapan ide dan transformasi atas manifestasi, harapan, dan pengalaman. Pengalaman yang tertuang dalam karya sastra adalah pengalaman atas segala sesuatu yang dialami atau dilihat oleh pengarang.

Kritik sastra dengan pendekatan feminisme menjadi salah satu metode analisis yang penting dalam memahami karya sastra merepresentasikan isu-isu gender dan peran perempuan. Pendekatan ini tidak hanya mengungkapkan posisi perempuan dalam teks sastra tetapi juga bagaimana penulis menyampaikan pesan-pesan sosial terkait ketidaksetaraan, marginalisasi, atau pemberdayaan perempuan. Kritik sastra memiliki aspek pokok berupa analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian (pradopo dalam Anisah, 2018:2). Dalam bidang sastra, istilah feminisme dikaitkan dengan gagasan tentang sastra feminis, yang berarti sastra yang berfokus pada perempuan. Kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca

perempuan membawa persepsi dari harapan kedalam pengalaman sastra yang ditulis oleh pencipta karya sastra. Dalam studi feminisme analisis harus mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri seorang laki-laki.

Menurut (Rasyid, 2015) secara umum, kritik sastra feminis berfokus pada tiga hal: pertama, mengkaji karya sastrawan perempuan dan memosisikan setara dengan sastrawan laki-laki; kedua menampilkan, menunjukkan, dan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan oleh norma patriaki yang dominan; dan ketiga, menkankan persepsi yang berasal dari pengalaman perempuan. Salah satu dasar kritik sastra feminis adalah persepsi bahwa perempuan memiliki status yang sama dengan laki-laki. Ketidakseimbangan dalam cara perempuan digambarkan dalam karya sastra adalah focus kritik sastra feminis. Djenar Maesa Ayu adalah salah satu penulis perempuan yang konsisten mengangkat isu-isu perempuan dalam karyanya. Karya-karya Djenar seringkali dianggap kontroversi karena berani mengangkat tema-tema yang dianggap tabu, seperti seksualitas perempuan, kekerasan domestik, dan ketidakadilan sosial. Dalam cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir*, Djenar menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan realitas pahit yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui karakter-karakter yang kuat dan narasi yang penuh kritik sosial, cerpen ini menjadi medium untuk menyuarakan ketidakpuasan dan perlawanan terhadap norma-norma yang membatasi perempuan.

Cerpen *Kunang-Kunang Dalam Bir* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya dimana karya tersebut lahir. Indonesia, sebagai negara dengan latar belakang budaya patriaki yang kuat, masih menghadapi berbagai isu terkait kesetaraan gender. Perempuan sering kali mengalami diskriminasi dan kekerasan, baik dari ranah publik maupun domestik. Karya Djenar menjadi relevan karena mampu menggambarkan situasi ini dengan jujur dan kritis. Di sisi lain, cerpen ini juga mencerminkan dinamika kehidupan urban yang kompleks, di mana perempuan sering kali harus berjuang sendiri dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Djenar, melalui keryanya, mengajak pembaca untuk melihat realitas ini dari perspektif perempuan, yang sering kali terpinggirkan dalam narasi dominan.

Pendekatan feminisme sangat penting dalam analisis cerpen ini karena memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana Djenar menggunakan sastra untuk menyuarakan isu-isu feminisme. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks yang mungkin tidak terlihat jika menggunakan pendekatan lain. Analisis ini tidak hanya akan mengkaji tema dan karakter, tetapi juga bagaimana penggunaan bahasa dan simbolisme mendukung pesan feminis dalam cerpen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: pertama, bagaimana pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis tema dan karakter dalam cerpen *Kunang-Kunang Dalam Bir*, kedua, nilai-nilai feminisme apa yang tercermin dalam cerpen, dan bagaimana penulis menyampaikan melalui simbol dan metafora, ketiga, bagaimana cerpen ini merepresentasikan relasi gender dan kritik terhadap budaya patriaki.

2. KAJIAN TEORITIS

Feminisme

Menurut Rusdian (2005:99) dalam (Ayu, n.d.) memberikan pengertian feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan Perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Feminisme adalah ideologi yang tersebar di seluruh dunia yang membahas tentang fakta bahwa perempuan dapat melakukan banyak hal tanpa bantuan laki-laki. Paham ini kemudian berkembang pada tahun 1960an sebagai teori kebudayaan kontemporer dengan analisis mencakup ekonomi, politik dan juga sosial Devi,(2019) dalam Aslamiyah et al., (2020). Menurut Moelino (dalam Buana,2009:6) feminisme adalah sebuah gerakan perempuan untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya dan menghilangkan pandangan terhadap gender yang dimiliki. Menurut Nancy (dalam Astuti, 2018:3) mengatakan feminisme mengandung tiga komponen pengertian yaitu suatu keyakinan tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks, dalam masyarakat telah menjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan, dan menggugat perbedaan yang mencampurkan gender dan seks hingga perempuan dijadikan kelompok sendiri.

Kajian-kajian feminis menyorot konstruksi berbagai stereotipikal tentang perempuan. Sebaliknya, kajian feminis juga bisa mempelajari bagaimana teks-teks tertentu (teks sastra karya perempuan atau laki-laki) melakukan resistansi atau perlawanan terhadap ideologi falogosentris yang dominan (Budianta dalam Kudlori,2016). Stereotif menyatakan bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tinjauan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politisi tersebut, apakah wanita menerima secara sadar atukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender Kusuma & Nuryanto, (2019) dalam Kurniawati (2018).

Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok (Hasriani, 2018). Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas satu unsur fiksi dalam aspeknya yang

terkecil Sumardjo, (1984) dalam (Assalam et al., 2020). Keraf (2003) dalam (Assalam et al., 2020) menyatakan cerpen dapat di kategorikan dalam narasi, yaitu dalam bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menurut Ratna (2011) dalam Rahardian Putra & Burhannudin, (2022) merupakan kajian penelitian yang secara penafsiran atau temuan data dalam bentuk deskripsi. menurut Moleong (2012) dalam (Kusuma & Nuryanto, 2019) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai feminisme direspresentasikan dalam cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir* karya Djenar Maesa Ayu. Kritik sastra feminis memungkinkan analisis yang mendalam terhadap tema, karakter, dan simbol yang berkaitan dengan isu-isu gender dan ketidak setaraan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir* karya Djenar Maesa Ayu, yang akan menjadi fokus utama dalam analisis. Sementara itu, data sekunder berupa literatur pendukung yang meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori feminisme, kritik sastra feminis, serta karya-karya Djenar Maesa Ayu. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teori yang relevan. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (Indonesia et al., n.d.). Proses ini melibatkan membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami elemen-elemen yang terkait dengan masalah feminisme, serta membaca literatur untuk mendapatkan referensi teoritis dan Penelitian sebelumnya. Pembacaan cerpen ini dilakukan secara berulang dan menyeluruh untuk menemukan makna tersembunyi yang mendukung analisis feminis. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dan analisis isi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui berbagai langkah. Pertama, nilai-nilai feminisme diidentifikasi dalam cerpen, termasuk tema, karakter, latar, dan simbolisme. Kemudian data dikategorikan dan dikoding berdasarkan tema feminis, seperti ketidakadilan gender, perlawanan terhadap patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Selanjutnya, ide-ide feminisme digunakan sebagai kerangka analisis untuk menginterpretasikan data. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara Djenar Maesa Ayu menggunakan cerpen untuk menyampaikan pesan feminis dan kritik sosial. Langkah terakhir adalah kontekstualisasi. Ini berarti menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidak setaraan dalam hidup perempuan

Dalam cerpen *Kunang-Kunang dalam Bir*, perempuan dihadapkan pada pilihan hidup yang sulit antara cinta sejati dan realitas yang lebih stabil. Pilihan untuk menikah dengan orang lain bukan karena cinta, tetapi karena alasan praktis, menggambarkan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Perempuan sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan ekonomi yang pada akhirnya membatasi kebebasan mereka untuk memilih berdasarkan kehendak sendiri. Ketidakadilan terhadap perempuan termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, stereotype, kekerasan dan beban kerja. Ketidakadilan terhadap Perempuan tersebut terjadi dalam berbagai tempat, baik diranah domestik maupun diranah publik (Ayu, n.d.). Dalam konteks feminisme, pilihan seperti ini bukanlah murni kehendak bebas, melainkan hasil dari kontruksi sosial yang mengatur peran gender. Perempuan dianggap bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas keluarga, meskipun harus mengorbankan kebahagiaan pribadi. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Aku memilih menikah dengannya karena aku tahu, hidup akan menjadi lebih mudah dan gampang ketimbang aku menikah denganmu.”

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan menyadari masadepannya akan suram kedepannya jika dia menikahi orang yang dicintainya yaitu si lelaki tokoh utama dalam cerpen tersebut. Hal ini dikatakannya langsung kepada laki-laki tersebut ketika mereka sedang bernesraan. Menurut perspektif feminis, keadaan ini merupakan teknik sosial yang dimana perempuan lebih memprioritaskan status sosial dan keamanan finansial daripada kepuasan pribadi mereka. Dalam perspektif feminis, ketidaksetaraan ini menjadi pusat kritik karena perempuan diminta untuk memprioritaskan kebutuhan orang lain tanpa memikirkan kebutuhan mereka sendiri. Tujuan pengarang di sini ingin menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dilema dalam memilih pasangan hidup. Seperti yang kita tahu banyak budaya, seorang perempuan sering kali dipaksa memilih antara cinta dengan stabilitas material, hal ini dapat menciptakan ketidak setaraan dalam memilih pasangan hidup. Jadi ini menunjukkan bahwa dalam konteks pilihan hidup perempuan di pengaruhi antara pertimbangan sosial dan ekonomi.

Dalam kutipan ini juga, terdapat cinta yang penuh pengorbanan tetapi tidak seimbang. Di sini tokoh perempuan memilih kenyamanan dalam pernikahan yang stabil, meninggalkan cinta sejatinya. Pengarang menggunakan konflik internal untuk menggambarkan bahwa cinta seringkali tidak cukup untuk mrnghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, Djenar mengkritik kepercayaan masyarakat terhadap kebahagiaan emosional perempuan. Feminisme

dalam hal ini menyoroti perempuan yang harus memilih antara cinta sejati atau masadepan yang lebih aman secara material. Ini mengkritik sistem patriarkal yang memaksa perempuan mengutamakan stabilitas di atas kebahagiaan sendiri.

Cinta dan kebahagiaan yang di kekang oleh norma sosial

Di dalam bidang sosial, hak-hak perempuan sangat terbatas. Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua sesudah laki-laki, Perempuan dianggap lemah, bersifat halus, pasif, ketergantungan, emosional, tidak mandiri, keibuan, penyabar dan sejenisnya sehingga Perempuan dianggap selayaknya bekerja di sektor domestic Nugroho (2008) dalam (Riset & Tinggi, 2021)

Cerpenn ini juga menunjukkan bahwa persetujuan kadang-kadang diperlukan untuk cinta, meskipun mereka saling mencintai tapi Perempuan memilih meninggalkannya demi laki-laki lain dengan status sosial dan ekonomi yang lebih baik. Ini menunjukkan bagaimana norma sosial seringkali menghalang seorang Perempuan untuk mengambil jalan hidup yang ia inginkan. Dalam situasi seperti ini Perempuan terperangkap dengan harapan keluarga yang bergantung pada masadepannya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“ Aku mencintaimu, tapi aku rasanya tak mungkin bahagia bila menikah denganmu.....”

Kutipan cerpen di atas mengandung ironi yang menyakitkan bagi perempuan, dimana perempuan dalam cerpen tersebut mengungkapkan cinta tetapi juga harus menolaknya secara terang-terangan. masyarakat menilai perempuan dari stabilitas pernikahannya, maksudnya di sini masyarakat menilai perempuan dari seberapa mapannya suami yang dia dapatkan tanpa memikirkan kebahagiaan perempuan itu sendiri. Dilihat dari kutipan tersebut pengarang menyuarakan kritik terhadap norma sosial yang membebani perempuan dengan tanggung jawab yang benar menurut masyarakat di luar keinginan dia sendiri.

Penggambaran simbolis

Dalam cerpen Kunang-Kunang dalam Bir, Djenar Maesa Ayu menggunakan simbol kunang-kunang dan gelas bir untuk memperkuat tema utama cerpen tersebut, yaitu keterjebakan dalam kenangan masa lalu dan kegetiran hidup. Selain memiliki nilai estetika simbol-simbol ini juga memiliki makna yang mendalam mencerminkan perbedaan batin tokoh tersebut. Simbolisme dalam cerpen ini sangat kuat “ kunang-kunang” melambangkan harapan dan keabadian cinta sedangkan “gelas bir” menggambarkan kenangan yang getir dan tak terhindarkan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“ Aku menyukai bir, seperti aku menyukai kunang-kunang. Warna bir selalu mengingatkanku pada cahaya kunang-kunang. Dan kunang-kunang selalu mengingat kan ku padamu.”

Simbol kunang-kunang dalam feminisme dapat di tafsirkan sebagai perjuangan perempuan untuk menemukan cahaya atau kebebasan di tengah kegelapan hidup yang dipenuhi batasan. Djenar menggunakan simbol-simbol ini untuk menciptakan ironi yang memperkuat kritik sosialnya terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Di sini Djenar seolah ingin menyampikan bahwa perempuan selalu memiliki harapan, tetapi harapan itu sering kali terperangkap dalam batasan yang di buat oleh masyarakat. Simbolisme ini menegaskan gagasan feminisme karena menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dihadapkan pada situasi yang mengerikan tanpa banyak pilihan terutama dalam masyarakat patriakis.

Penyesalan dan beban emosional perempuan

Cerpen ini menunjukkan bagaimana Keputusan yang dibuat karena tekanan sosial dapat menyebabkan penyesalan dan beban emosional bagi seseorang. Logika sosial ini menghasilkan rasa hampa dan penyesalan yang akan bertahan seumur hidup setelah Keputusan yang di buatnya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“ Waktu bisa mengubah dunia, tetapi waktu tak bisa mengubah perasaannya,kenangannya.”

Kutipan di atas menyiratkan bahwa meskipun waktu terus berganti dan perlahan mengubah dunia menjadi lebih baik tetapi waktu tidak akan bisa mengubah perasaan seseorang dan menghapus kenangannya sebearapa lama pun waktu berlalu dan luka yang tak akan pernah bisa di sembuhkan. Penyesalan dalam kutipan ini bukan hanya tentang kehilangan cinta tetapi juga atas kehilangan hak atas kebahagiaan sejati. Dalam konteks seorang perempuan bisa di garis bawahi bahwa mereka seringkali harus menjalani kehidupan dengan bekas luka dari Keputusan yang diambil dengan didasari keterpaksaan. Tekanan emosional struktural juga dapat berupa penyesalan dan tekanan emosional. Kita seringkali melihat banyak budaya mewajibkan perempuan menjaga harmoni keluarga, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebahagiaan pribadi. Akibat dari penyesalan yang mereka hadapi, mereka sering di hantui akan persaan bersalah karena pilihan mereka yang dibuat karena tekanan sosial dan ekonomi. Teori psikologi feminis menyatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki kesempatan untuk memilih sering menunjukkan tanda-tanda penyesalan yang kuat karena mereka merasa kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri. Cerpen ini menunjukkan bagaimana penyesalan

alat yang kuat untuk introspeksi dan menyiratkan kritik terhadap norma sosial yang membatasi perempuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis cerpen *Kunag-Kunang dalam Bir* karya Djenar Maesa Ayu yang dianalisis menggunakan pendekatan feminisme, jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut secara mendalam menggambarkan kondisi Perempuan yang dihadapkan pada dilema antara kebebasan pribadi dengan tuntutan sosial.

Secara keseluruhan, cerpen ini tidak hanya menggambarkan konflik pribadi, tetapi juga merupakan kritik sosial yang kuat terhadap norma-norma yang dapat mempengaruhi mental perempuan. Penulis ingin menunjukkan bahwa Perempuan harus memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri tanpa dikekang oleh norma-norma yang merugikan perempuan. Analisis feminisme menunjukkan bahwa tokoh Perempuan tidak hanya mengalami dilema pribadi tetapi juga menjadi korban dari sistem sosial yang merugikannya.

Saran dari peneliti untuk pembaca agar pembaca mengetahui bahwa cerpen tidak hanya semata-mata sebagai karya sastra tetapi banyak cerpen yang mengandung kritik sastra yang kuat di dalamnya contohnya seperti dalam cerpen *Kunang-kunang dalam Bir* karya Djenar Maesa Ayu ini, terdapat banyak kritik terhadap ketidak setaraan dalam hidup perempuan dan juga norma-norma sosial yang membatasi hidup perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aslamiah, S., Nadilla, S., & Pratami, C. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 535–545. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>
- Assalam, M. H., Sahfitri, R., Harahap, P. K., & ... (2020). Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 359–364. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41262>
- Ayu, D. M. (n.d.). (*cerpen antology analysis “1 women 14 men works djenar maesa ayu” (a discussion of feminism and education value)*) (. 55–73.
- Hasriani, A. (2018). Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke, 2*, 125–134.
- Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., & Wolf, N. (n.d.). *PERAN DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL NAOMI WOLF* Avika Meidastiani Inggar Sari Ririe Rengganis

Abstrak.

- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4162>
- Rahardian Putra, M. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>
- Rasyid, R. (2015). *Kajian feminisme dalam cerpen*. 2(1), 14–20.
- Riset, K., & Tinggi, P. (2021). *Kajian feminisme dalam novel cinta 2 kodi karya asma nadia*. 4(2).
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>